

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

1.1 Tinjauan Umum Pusat Kebudayaan

1.1.1 Pengertian Pusat

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pusat adalah kata yang berarti

1. Tempat yang letaknya di bagian tengah, atau
2. Titik yang di tengah-tengah benar (dalam bulatan bola, lingkaran, dan sebagainya).

Dapat dikatakan pusat berarti sesuatu/objek yang ada di tengah dan menyangga bagian lain. Pusat menjadi sebuah titik utama yang menampung berbagai objek di dalamnya sehingga segala kebutuhan yang saling berhubungan menjadi terpenuhi.

1.1.2 Pengertian Kebudayaan

Setiap kelompok masyarakat memiliki budaya masing-masing yang didalamnya terdapat ciri khas sehingga dapat diketahui perbedaannya dari budaya kelompok lain. Budaya itu sendiri adalah hasil cara hidup dari sebuah kelompok masyarakat, diwariskan secara turun-temurun. Budaya itu sendiri memiliki unsur-unsur dari kebutuhan kelompok masyarakat termasuk sistem agama, politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, bangunan, pakaian dan karya seni.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), budaya adalah:

1. Pikiran; akal budi,
2. Adat istiadat,
3. Sesuatu mengenai kebudayaan yang sudah berkembang (beradab, maju), atau
4. Sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan yang sudah sukar diubah.

Budaya dapat di ambil kesimpulan sebagai hasil pikiran atau akal budi suatu kelompok orang yang tinggal bersama dan sudah menjadi sebuah kebiasaan yang sukar diubah, sehingga diwariskan dari generasi ke generasi.

Kebudayaan sendiri menurut para ahli dalam (Muin, 2013) memiliki definisi sebagai berikut :

1. Menurut (Koentjaraningrat, 1994) bahwa pengertian kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar.
2. Selo Soemardjan dan Soeleman Soemardi mengatakan Kebudayaan berarti semua hasil karya, rasa, dan cipta masyarakat (Selo Soemardjan, 1974)
3. Menurut (Dewantara, 1952) : bahwa pengertian kebudayaan adalah buah budi manusia adalah hasil perjuangan manusia terhadap dua pengaruh kuat, yakni zaman

dan alam yang merupakan bukti kejayaan hidup manusia untuk mengatasi berbagai rintangan dan kesukaran didalam hidup dan penghidupannya guna mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang pada lahirnya bersifat tertip dan damai.

Dari berbagai pendapat diatas, dapat di ambil kesimpulan bahwa kebudayaan adalah hasil buah pikir berupa gagasan, tindakan, hasil karya masyarakat yang dihasilkan zaman dan alam.

Perbedaan budaya masing-masing kelompok masyarakat atau daerah membuat zona perbedaan antar daerah. Dengan adanya pendatang ke suatu daerah atau sebuah kelompok masyarakat, besar kemungkinan daerah tersebut akan mengalami akulturasi atau pencampuran budaya sehingga budaya asli dari daerah tersebut akan mengalami degradasi bahkan bisa hilang. Budaya bisa menjadi identitas dari sebuah daerah sehingga jika mengalami degradasi budaya, daerah tersebut juga mengalami degradasi identitas. Oleh karena itu, posisi budaya menjadi sangat penting dan lahirlah istilah pelestarian budaya untuk menanggulangi hal tersebut.

1.1.3 Pengertian Pusat Kebudayaan

Dari pengertian yang telah dijabarkan diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa pusat kebudayaan adalah sebuah wadah yang menjadi inti dari segala aktivitas yang menggambarkan hasil dari gagasan, tindakan, karya masyarakat daerah tertentu. Hasil tersebut bisa berupa kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat-istiadat dan karya masyarakat lainnya.

1.2 Tinjauan Umum Budaya Suku Betawi

Penjelasan mengenai Suku Betawi menurut Kementerian Sekretariat Negara Republik Indonesia adalah sebuah suku bangsa di Indonesia yang penduduk umumnya bertempat tinggal di Jakarta. Sejumlah pihak berpendapat bahwa Suku Betawi berasal dari hasil kawin-mawin antaretnis dan bangsa pada masa lalu. Namun daerah pinggiran pun memiliki etnis betawi tersendiri dengan sedikit perbedaan, contoh Kota Tangerang Selatan.

1.2.1 Sejarah Suku Betawi

Sejak dahulu Kota Jakarta menjadi tempat pertemuan kelompok-kelompok etnis dari berbagai kawasan Nusantara yang ikut mewarnai dan memengaruhi pertumbuhan kota, baik pada zaman prakolonial, kolonial, maupun sesudahnya. Selain itu, Kota Jakarta pun memiliki arti penting bagi bangsa-bangsa asing yang pernah meninggalkan sejarah di tempat ini. Dengan demikian, Jakarta berkembang dari interaksi antarberbagai ragam kebudayaan etnis di kawasan Nusantara dengan hampir seluruh kebudayaan tinggi dunia, yaitu India, Cina, Islam, dan Eropa. (Haris, 2007)

Banyak yang mengetahui bahwa suku betawi menjadi penduduk asli di Kota Jakarta. Namun tidak seperti suku lain yang menjadi mayoritas di daerahnya, suku betawi dalam segi kuantitas terhitung sedikit di Jakarta, dan dari segi peran pun tidak banyak berpengaruh. Contoh daerah Jawa Barat yang memiliki suku asli yaitu sunda, sunda menjadi mayoritas dan mendominasi di daerah Jawa Barat. Tidak berlaku pada suku betawi di daerah Jakarta karena suku Betawi tersebar di daerah-daerah pinggiran Jakarta seperti daerah Bogor, Depok, Bekasi, Karawang dan Tangerang. Dari persebaran suku betawi inilah muncul istilah Betawi Udik, Betawi Pinggir dan Betawi Tengah.

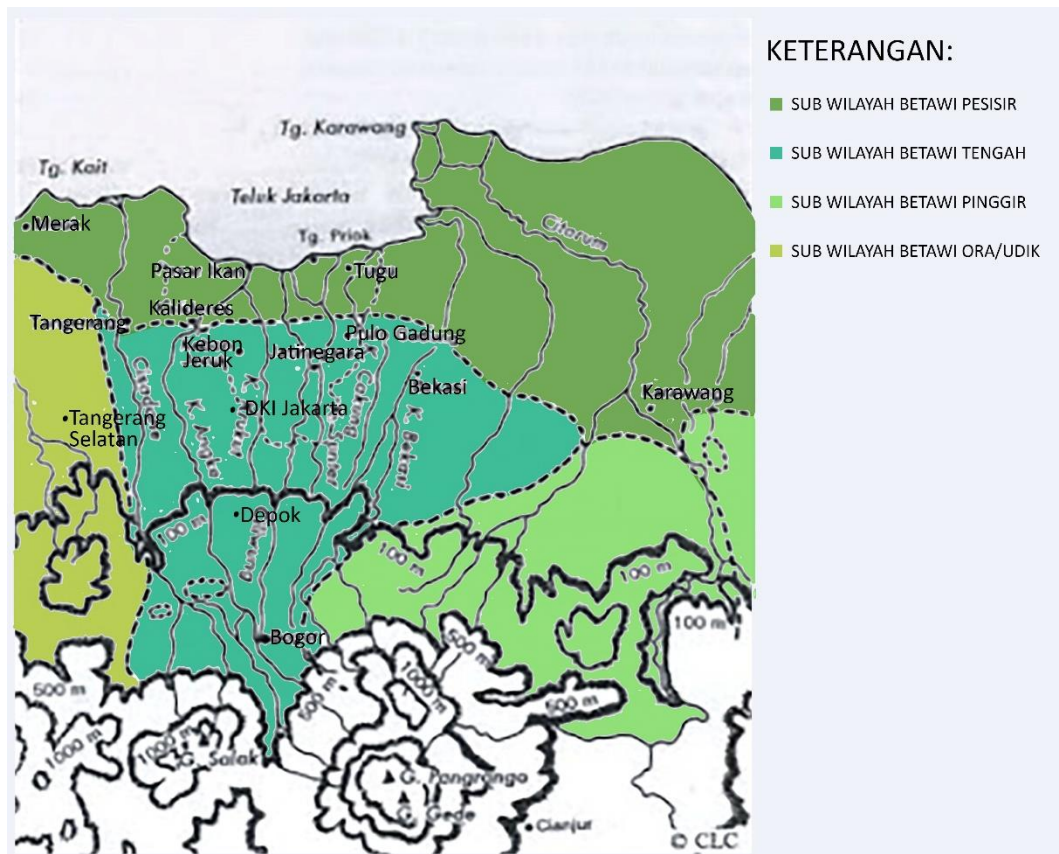
Siapakah etnis Betawi sebenarnya? Menurut Shahab dalam (Erwantoro, 2014) diperkirakan etnis Betawi baru terbentuk pada abad ke-19 sekitar tahun 1815-1893. Anggapan itu didasarkan pada studi sejarah demografi penduduk Jakarta yang dirilis oleh Lance Castles, sejarawan Australia. Lance Castles beranggapan bahwa pada masa kolonial Belanda, pemerintah selalu melakukan sensus penduduk yang didasarkan pada bangsa atau golongan etnisnya. Dalam data sensus penduduk Batavia tahun 1615 dan 1815 tidak ada catatan mengenai golongan etnis Betawi. Adapun etnis Betawi muncul sebagai kategori baru dalam data sensus penduduk tahun 1930. Dalam sensus itu tercatat jumlah etnis Betawi sebanyak 778.953 jiwa dan menjadi mayoritas penduduk Batavia waktu itu (Castles, 2007).

Kemudian Pardi Suparlan dalam (Castles, 2007) menyatakan bahwa kaum betawi dulu dalam bergaul tidak memperkenalkan diri dengan etnis atau suku mereka, tetapi dimana mereka tinggal seperti menyebut daerah Kemayoran, Senen atau Rawabelong sehingga muncul istilah orang Kemayoran, orang Senen atau orang Rawabelong. Setelah itu, adanya pengakuan suku betawi dalam lingkup yang lebih luas yaitu di Hindia Belanda baru muncul pada tahun 1923. Saat Husni Thamrin, tokoh masyarakat Betawi mendirikan Perkoempoelan Kaoem Betawi. Baru pada waktu itu pula segenap orang Betawi sadar mereka merupakan sebuah golongan, yakni golongan orang Betawi.

1.2.2 Persebaran Suku Betawi

Suku Betawi lebih dikenal masyarakat sebagai suku asli orang Jakarta, padahal suku betawi tidak hanya berada di daerah Jakarta. Suku betawi tersebar ke daerah-daerah sekitar Jakarta disebabkan Jakarta menjadi tempat tujuan dari perantau daerah lain sehingga masyarakat Suku Betawi menyebar ke sekitar Jakarta seperti daerah Banten dan Jawa Barat.

Berdasarkan data BPS tahun 2002 dan analisa dari beberapa sumber, berikut daerah persebaran Suku Betawi di Jakarta dan sekitarnya



Gambar 2.1 Peta persebaran Suku Betawi

Sumber : <http://vheroecakra.blogspot.com> diakses pada 2018 Juni 30 dan analisa pribadi

Pada peta persebaran Suku Betawi, persebaran terjadi cukup luas hingga mencapai beberapa daerah di Provinsi Banten dan Jawa Barat. Namun Suku Betawi tidak menjadi suku mayoritas baik di Jakarta maupun provinsi lain. Hal itu terjadi dikarenakan Jakarta menjadi daerah akulturasi budaya, dan budaya Betawi terlahir dari percampuran beberapa etnis, kemudian masyarakat Betawi tidak sedikit memilih menyebar ke daerah pinggiran Jakarta yang mayoritas adalah masyarakat Suku Sunda dan Banten.

1.2.3 Rumah Adat

Dalam (Salim, 2015) Dikatakan bahwa secara keseluruhan rumah-rumah di Betawi memiliki struktur rangka kayu, beralas tanah yang diberi lantai tegel atau semen (rumah Depok). Berdasarkan bentuk dan struktur atapnya, rumah tradisional Betawi secara garis besarnya dapat dibagi menjadi tiga macam, yaitu potongan gudang, potongan joglo (limasan), dan potongan bapang atau kebaya. Masing-masing potongan atau bentuk itu berkaitan erat dengan pembagian denahnya.

Rumah betawi identik dengan serambi bagian depan yang terbuka atau lebih dikenal dengan sebutan teras. Namun ada juga yang menyebutnya dengan *langkan*. Terdapat dua model pada rumah betawi, ada yang memiliki kolong atau rumah panggung seperti rumah Si Pitung, ada yang tidak.

Rumah Betawi berkolong tinggi atau rumah panggung memiliki lebar kolong kurang lebih 20-30 cm. ketinggian kolong pada rumah-rumah di daerah pinggiran Jakarta Timur berbeda dengan model rumah Si Pitung yang memiliki kolong kurang lebih 1,5 m. Terjadi peralihan penggunaan kolong pada rumah betawi dari yang berkolong menjadi tidak berkolong, terdapat di daerah Pondok Ragon, Keranggan, dan Tipar. Kemudian penggunaan alas sebagai lantai pada rumah berkolong terbuat dari papan yang dilapisi anyaman kulit bambu. Pada rumah tanpa kolong, alasnya ada yang berlantai tanah, tembok, ubin dan batu pipih atau semen. Terdapat pengaruh Belanda pada bahan yang digunakan di rumah tanpa kolong. Penggunaan Rorag (terbuat dari bata) sebagai penghubung antara struktur tegak (baik setengah tembok maupun dinding kayu/bamboo) dengan lantai.

Dijelaskan juga menurut (Sudrajat, 2001) dalam (Salim, 2015) Bentuk tradisional rumah Betawi dengan sifat lebih terbuka dalam menerima pengaruh dari luar. Hal ini bisa dilihat dari pola tapak, pola tata ruang dalam, sistem struktur dan bentuk serta detail dan ragam hiasnya. Rumah tradisional Betawi tidak memiliki arah mata angin, ke mana rumah harus menghadap dan juga tidak ada bangunan atau ruang tertentu yang menjadi orientasi/pusat perkampungan.

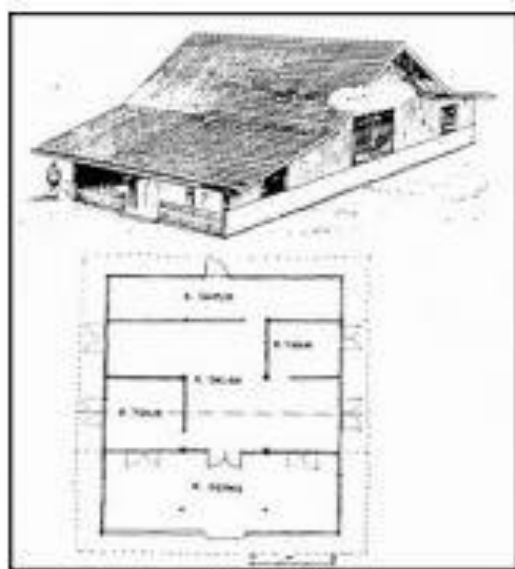
Berdasarkan tata ruang, arsitektur tradisional Betawi dapat dikelompokkan ke dalam 2 jenis: Rumah Gudang dan Rumah Bapang/Kebaya.

Rumah Bapang atau biasa disebut rumah Kebaya memiliki ciri-ciri dengan teras yang luas, diperuntukkan sebagai ruang tamu dan bale untuk beristirahat, terdapat pagar setinggi kurang lebih 80cm sehingga ruangnya berbentuk semi terbuka. Rumah Bapang terdiri dari ruang tamu, ruang keluarga, ruang tidur, kamar mandi, dapur dan teras.



Gambar 2.2 Rumah Kebaya, Rumah Adat Suku Betawi

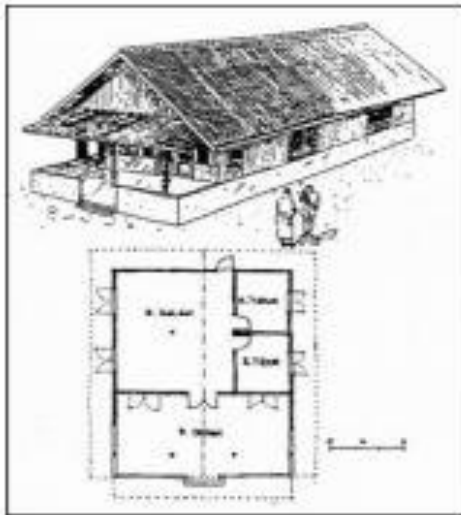
Sumber : <https://www.kamerabudaya.com> diakses pada 2018 Mei 1



Gambar 2.3 Denah Rumah Kebaya

Sumber : <http://www.wayantulus.com> diakses pada 2018 Juli 1

Rumah Gudang adalah rumah adat Betawi yang memiliki bentuk atap seperti pelana kuda atau perisai dan di bagian muka rumah terdapat atap kecil. Ruang belakang secara abstrak berbaur dengan ruang tengah dari rumah sehingga terkesan hanya terdapat dua ruangan yaitu ruang depan dan tengah. Ruang tengah merupakan bagian pokok rumah yaitu berisi kamar tidur, ruang makan, dan pendaringan (untuk menyimpan barang milik keluarga, benih padi dan beras). Kamar tidur ada yang berbentuk tertutup, ada juga yang terbuka (tanpa dinding pembatas) yang bercampur dengan ruang makan.



Gambar 2.4 Denah Rumah Gudang

Sumber : <http://www.wayantulus.com> diakses pada 2018 Juli 1

Organisasi ruang pada rumah adat Betawi terbilang sederhana karena tuntutan kepraktisan untuk penghuni rumah dan juga bersifat simetris. Menurut (Arum, 2012) kesan simetris bertambah kuat karena ruang depan dan belakang dimulai dari pinggir kiri ke kanan tanpa pembagian ruang lagi. Selain itu rumah tradisional Betawi juga menganut dua konsep ruang, yang bersifat abstrak dan konkret. Konsep ini diterapkan pada jenis kamar tidur yang tertutup dan terbuka.

1.2.4 Kesenian

Setiap budaya memiliki kesenian yang khas. Mulai dari musik, tari-tarian, senjata khas atau kesenian lain yang tidak dimiliki budaya lain. Seni dan Budaya asli Penduduk Jakarta atau Betawi dapat dilihat dari temuan arkeologis, semisal giwang-giwang yang ditemukan dalam penggalian di Babelan, Kabupaten Bekasi yang berasal dari abad ke 11 masehi. Selain itu budaya Betawi juga terjadi dari proses campuran budaya antara suku asli dengan dari beragam etnis pendatang atau yang biasa dikenal dengan istilah Mestizo.

1. Musik

Orang Betawi memiliki seni Gambang Kromong yang berasal dari seni musik Tionghoa, Rebana yang berakar pada tradisi musik Arab, orkes Samrah berasal dari Melayu, Keroncong Tugu dengan latar belakang Portugis-Arab, dan Tanjidor yang berlatar belakang ke-Belanda-an. Saat ini Suku Betawi terkenal dengan seni Lenong, Gambang Kromong, Rebana Tanjidor dan Keroncong. Betawi juga memiliki lagu tradisional seperti "Kicir-kicir".



Gambar 2.5 Gambang kromong, alat musik khas betawi

Sumber: www.google.com diakses pada 2018 Mei 1

2. Tari

Seni tari di Jakarta merupakan perpaduan antara unsur-unsur budaya masyarakat yang ada di dalamnya. Contohnya tari Topeng Betawi, Yapong yang dipengaruhi tari Jaipong Sunda, Cokek, tari silat dan lain-lain.



Gambar 2.6 Tari topeng khas dari betawi

Sumber: www.google.com diakses pada 2018 Mei 1

3. Drama

Drama tradisional Betawi antara lain Lenong dan Tonil. Pementasan lakon tradisional ini biasanya menggambarkan kehidupan sehari-hari rakyat Betawi, dengan diselingi lagu, pantun, lawak, dan lelucon jenaka. Kadang-kadang pemeran lenong dapat berinteraksi langsung dengan penonton.



Gambar 2.7 Drama lenong khas betawi

Sumber: www.google.com diakses pada 2018 Mei 1

4. Cerita Rakyat

Cerita rakyat yang berkembang di Jakarta selain cerita rakyat yang sudah dikenal seperti Si Pitung, juga dikenal cerita rakyat lain seperti serial Jagoan Tulen atau si jampang yang mengisahkan jawara-jawara Betawi baik dalam perjuangan maupun kehidupannya yang dikenal "keras". Selain mengisahkan jawara atau pendekar dunia persilatan, juga dikenal cerita Nyai Dasima yang menggambarkan kehidupan zaman kolonial. cerita lainnya ialah Mirah dari Marunda, Murtado Macan Kemayoran, Juragan Boing dan yang lainnya.



Gambar 2.8 Dongeng betawi 'Si Pitung'

Sumber: www.google.com diakses pada 2018 Mei 1

5. Senjata Tradisional

Senjata khas betawi adalah bendo atau golok yang bersarungkan dari kayu.



Gambar 2.9 Senjata tradisional dari betawi yaitu golok

Sumber: www.google.com diakses pada 2018 Mei 1

6. Palang Pintu

Di Kota Tangerang Selatan, kesenian palang pintu sudah menjadi seni tradisional daerah yang melekat pada masyarakat betawinya. Biasanya palang pintu diiringi dengan alat musik gendang pecak, gendang dua set, kecrek, kempul, kemong. Digambarkan dua lelaki sebagai pendekar menunjukkan keahliannya dalam ilmu bela diri pencak silat. Palang pintu biasanya ditampilkan saat pengantin betawi akan melangsungkan pernikahan. Pendekar dari mempelai pria akan bertarung melawan pendekar dari mempelai wanita untuk menemui si mempelai wanita. Atraksi budaya ini hadir dengan nuansa yang penuh tawa karena pertarungan ini dibumbuhi dengan adu pantun jenaka.



Gambar 2.10 Kebudayaan Palang Pintu ciri khas Betawi

Sumber: www.google.com diakses pada 2018 Mei 1

1.2.5 Makanan Khas

Betawi memiliki banyak makanan khas yang tidak kalah enak dibanding suku lainnya. Beberapa makanan khas Betawi adalah:

1. Roti buaya, makanan khas betawi yang identik dengan seserahan saat pernikahan adat Betawi. Biasanya dibawa oleh mempelai laki-laki untuk diberikan kepada pengantin wanita di dalam pernikahan atau lamaran. Roti buaya ini memiliki makna tersendiri bagi warga betawi, yaitu sebagai ungkapan kesetiaan pasangan menikah yang dipercaya masyarakat Betawi secara turun-temurun. Semakin kesini, roti buaya memiliki variasi ukuran dan unik jika dijadikan oleh-oleh khas Betawi.
2. Kue cucur, kue ini salah satu kue tradisional khas Betawi yang sering dan mudah dijumpai di pasar tradisional. kue ini biasa disediakan saat upacara pernikahan, potong rambut bayi, dan lainnya. Kue cucur memiliki rasa manis dengan tekstur lembut di bagian tengahnya, serta renyah di bagian pinggirnya. Kue berbahan dasar beras dan gula merah ini dimasak dengan cara digoreng.
3. Dodol Betawi, camilan khas Betawi ini dibuat dengan cara tradisional menggunakan kuali besar. Dodol ini dibuat dari kelapa dan ketan menjadikannya lengket dan kenyal.
4. Putu mayang, kue tradisional khas Betawi ini dibuat dari tepung kanji atau tepung beras berbentuk seperti mie, dengan campuran santan kelapa, lalu disajikan dengan kinca atau gula jawa cair. Biasanya tepung beras diberi warna agar menarik pembeli.
5. Kue cente manis, kue khas Betawi yang dibuat dengan bahan seperti tepung hunkwe, santan, gula, dan bulir cente manis atau sagu mutiara yang sudah matang. Kemudian bahan-bahan ini dibungkus dalam bungkus plastik lalu dikukus.

1.2.6 Bahasa

Kebudayaan betawi merupakan hasil asimilasi dari berbagai kebudayaan baik nusantara maupun asing. Dilihat dari sejarah betawi di Jakarta yang terlahir dari percampuran budaya asing, bahasa betawi juga muncul dari hasil percampuran budaya asing dan budaya nusantara yang ada. Dialek betawi ada dua jenis sesuai dengan sejarah persebarannya yaitu dialek Betawi Tengah (DKI Jakarta) dan dialek Betawi Pinggir atau Ora (Daerah pinggir Jakarta seperti Bogor, Depok, Tangerang). Perbedaannya terdapat pada akhiran dari suku kata, Betawi Tengah umumnya berbunyi “e” sedangkan Betawi Pinggir berbunyi “a”.

Dialek Betawi Tengah sering dianggap sebagai bahasa asli dari betawi karena berasal dari pusat Jakarta yaitu daerah perkampungan betawi di Jakarta Kota, Sawah Besar, Tugu, Cilincing, Kemayoran, Senen, Kramat hingga batas paling selatan di Jatinegara. Dialek Betawi Pinggir

mulai dari Jatinegara ke daerah selatan, Condet, Jagakarsa, Depok, Rawa Belong, Ciputat hingga ke pinggir selatan hingga Jawa Barat.

1.3 Tinjauan Umum Pariwisata

Implementasi dari krisis identitas bisa dengan pengadaan wadah yang mampu memfasilitasi segala kebutuhannya, salah satunya dengan pembangunan Pusat Kebudayaan Betawi. Pusat Kebudayaan Betawi dengan beragam fasilitas mampu dijadikan sebagai objek wisata yang menguntungkan perekonomian daerah setempat.

1.3.1 Pengertian Pariwisata

Menurut UU No. 10 tahun 2009, pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, Pemerintah dan Pemerintah Daerah.

Menurut Muljadi dalam (Ardi, 2016) mengatakan, pariwisata merupakan konsep multi dimensi layaknya pengertian wisatawan. Tak bisa dihindari bahwa beberapa pengertian pariwisata dipakai oleh para praktisi dengan tujuan dan perspektif yang berbeda sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Pariwisata juga merupakan aktivitas, pelayanan dan produk hasil industri pariwisata yang mampu menciptakan pengalaman perjalanan bagi wisatawan. Pariwisata adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan wisata, termasuk pengusahaan objek dan daya tarik wisata serta usaha-usaha yang berkaitan dengan bidang tersebut.

Pengertian pariwisata menurut para ahli dikutip dari (Fajri, 2016) adalah:

1. R.G Soekadijo, Pariwisata adalah Segala kegiatan dalam masyarakat yang berhubungan dengan wisatawan.
2. A.J Burkat dan S. Medik, Pariwisata adalah Perpindahan orang untuk sementara (dan) dalam jangkauan waktu pendek ke tujuan– tujuan di luar tempat mereka biasa hidup dan bekerja, dan kegiatan-kegiatan mereka selama di tempat tujuan itu.
3. Prof. Hans Buchli, Pariwisata adalah Perpindahan tempat untuk sementara waktu dan mereka yang melakukan perjalanan tersebut memperoleh pelayanan dari perusahaan-perusahaan yang bergerak dalam industri pariwisata.
4. Prof. Kurt Morgenroth, Pariwisata dalam arti sempit adalah lalu lintas orang-orang yang meninggalkan tempat tinggalnya untuk sementara waktu dan berpesiar di tempat lain, semata-mata sebagai konsumen dari peradaban budaya dan ekonomi untuk memenuhi kebutuhan hidup dan budayanya atau keinginan yang beraneka ragam.

5. Dr. Hubert Gulden, Suatu seni dari lalu lintas masyarakat, di mana orang-orang berdiam di suatu tempat asing untuk maksud tertentu, tetapi keberadaannya tidak dimaksudkan untuk tinggal menetap.
6. Dr. R. Gluckman, Keseluruhan hubungan antar manusia yang hanya berada sementara waktu dalam suatu tempat dan berhubungan dengan orang-orang yang tinggal di tempat tersebut.

1.3.2 Jenis-Jenis Pariwisata

Dalam Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata mengklasifikasikan Jenis Usaha pariwisata yakni terdiri dari :

1. Daya Tarik Wisata. Merupakan segala sesuatu yang mempunyai keunikan, kemudahan, dan nilai yang berwujud keanekaragaman, kekayaan alam, budaya, dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau kunjungan para wisatawan.
2. Kawasan Pariwisata. Merupakan usaha yang kegiatannya membangun atau mengelola kawasan dengan luas wilayah tertentu untuk memenuhi kebutuhan pariwisata.
3. Jasa Transportasi Wisata. Yakni merupakan usaha khusus yang menyediakan angkutan untuk kebutuhan dan kegiatan pariwisata.
4. Jasa Perjalanan Wisata. Merupakan usaha biro perjalanan wisata dan usaha agen perjalanan wisata. Usaha biro perjalanan wisata meliputi usaha penyediaan jasa perencanaan perjalanan atau jasa pelayanan dan penyelenggaraan pariwisata, Usaha agen perjalanan wisata meliputi usaha jasa pemesanan sarana, seperti pemesanan tiket dan pemesanan akomodasi serta pengurusan dokumen perjalanan.
5. Jasa Makanan dan Minuman. Merupakan usaha jasa penyediaan makanan dan minuman yang dilengkapi dengan peralatan dan perlengkapan untuk proses pembuatan dapat berupa restoran, kafe, rumah makan, dan bar/kedai minum.
6. Penyediaan Akomodasi. Merupakan usaha yang menyediakan pelayanan penginapan yang dapat dilengkapi dengan pelayanan pariwisata lainnya. Usaha penyediaan akomodasi dapat berupa hotel, vila, pondok wisata, bumi perkemahan, persinggahan karavan, dan akomodasi lainnya yang digunakan untuk tujuan pariwisata.
7. Penyelenggaraan Kegiatan Hiburan dan Rekreasi. Merupakan usaha yang ruang lingkup kegiatannya berupa usaha seni pertunjukan, arena permainan, karaoke, bioskop, serta kegiatan hiburan dan rekreasi lainnya yang bertujuan untuk pariwisata.

8. Penyelenggaraan Pertemuan, Perjalanan Insentif, Koneferensi, dan Pameran. Merupakan usaha yang memberikan jasa bagi suatu pertemuan sekelompok orang, menyelenggarakan perjalanan bagi karyawan dan mitra usaha sebagai imbalan atas prestasinya, serta menyelenggarakan pameran dalam rangka menyebarluaskan informasi dan promosi suatu barang dan jasa yang berskala nasional, regional, dan internasional.
9. Jasa Informasi Pariwisata. Merupakan usaha yang menyediakan data, berita, feature, foto, video, dan hasil penelitian mengenai kepariwisataan yang disebarkan dalam bentuk bahan cetak atau elektronik.
10. Jasa Konsultan Pariwisata. Merupakan usaha yang menyediakan sarana dan rekomendasi mengenai studi kelayakan, perencanaan, pengelolaan usaha, penelitian, dan pemasaran di bidang kepariwisataan.
11. Jasa Pramuwisata. Merupakan usaha yang menyediakan atau mengkoordinasikan tenaga pemandu wisata untuk memenuhi kebutuhan wisatawan dan kebutuhan biro perjalanan wisata.
12. Wisata Tirta. Merupakan usaha yang menyelenggarakan wisata dan olahraga air, termasuk penyediaan sarana dan prasarana serta jasa lainnya yang dikelola secara komersial di perairan laut, pantai, sungai, danau, dan waduk.
13. Spa. Usaha perawatan yang memberikan layanan dengan metode kombinasi terapi air, terapi aroma, pijat, rempah – rempah dan olah aktivitas fisik dengan tujuan menyeimbangkan jiwa dan raga dengan tetap memperhatikan tradisi dan budaya bangsa Indonesia.

Menurut (Fajri, 2016) jenis-jenis pariwisata terbagi menjadi:

1. Jenis dan Macam Pariwisata Berdasarkan Letak Geografis
 - Pariwisata Lokal (*Local Tourism*), Pariwisata setempat yang mempunyai ruang lingkup relatif sempit dan terbatas dalam tempat-tempat tertentu saja. Misalnya pariwisata kota Bandung, DKI Jakarta, dan lain-lain.
 - Pariwisata Regional (*Regional Tourism*), Pariwisata yang berkembang di suatu tempat atau daerah yang ruang lingkungannya lebih luas bila dibandingkan dengan local tourism, tetapi lebih sempit bila dibandingkan dengan national tourism. Misalnya Pariwisata Sumatera Utara, Bali, dan lain-lain.
 - Pariwisata Nasional (*National Tourism*), Kegiatan pariwisata yang berkembang dalam wilayah suatu negara, selain kegiatan domestic tourism juga

dikembangkan *foreign tourism*, di mana di dalamnya termasuk *in bound tourism* dan *out going tourism*. Jadi, selain adanya lalu lintas wisatawan di dalam negeri sendiri, juga ada lalu lintas wisatawan dari luar negeri, maupun dari dalam negeri ke luar negeri

- *Regional-International Tourism*, Kegiatan Pariwisata yang berkembang di suatu wilayah internasional yang terbatas, tetapi melewati batas-batas lebih dari dua atau tiga negara dalam wilayah tersebut. Misalnya pariwisata kawasan ASEAN, Timur Tengah, Asia Selatan, Eropa Barat, dan lain-lain.
- *International Tourism*, Kegiatan pariwisata yang berkembang di seluruh negara di dunia termasuk *regional-international tourism* dan *national tourism*.

2. Jenis dan Macam Pariwisata Menurut Alasan/Tujuan Pariwisata

- *Business Tourism*, Jenis Pariwisata di mana pengunjungnya datang untuk tujuan dinas, usaha dagang atau yang berhubungan dengan pekerjaan, *meeting*, *insentif*, *convention*, *exhibition* (MICE).
- *Vacational Tourism*, Jenis Pariwisata di mana orang-orang yang melakukan perjalanan wisata terdiri dari orang-orang yang sedang berlibur atau memanfaatkan waktu luang.
- *Educational Tourism*, Jenis Pariwisata di mana pengunjung melakukan perjalanan untuk tujuan studi atau mempelajari sesuatu di bidang ilmu pengetahuan. *Educational Tourism* meliputi *study tour* atau *dharmawisata*. Dalam bidang bahasa dikenal istilah *poly glotisch*, yaitu orang-orang yang tinggal sementara waktu di suatu negara untuk mempelajari bahasa negara tersebut.

3. Jenis dan Macam Pariwisata Menurut Objeknya

- *Cultural Tourism*, Jenis Pariwisata di mana perjalanan dilakukan karena adanya motivasi untuk melihat daya tarik dari seni-budaya suatu tempat atau daerah. Objek kunjungannya adalah warisan nenek moyang dan benda-benda kuno. Seringkali terbuka kesempatan bagi wisatawan untuk mengambil bagian dalam suatu kegiatan kebudayaan di tempat yang dikunjungi.
- *Recuperational Tourism*, Biasanya disebut sebagai pariwisata kesehatan. Tujuan wisatawan melakukan perjalanan adalah untuk menyembuhkan suatu penyakit. Seperti halnya mandi di sumber air panas, mandi lumpur yang biasa dijumpai di Eropa, serta mandi kopi di Jepang yang diyakini dapat membuat wajah terlihat awet muda.

- *Commercial Tourism*, Disebut sebagai pariwisata perdagangan, karena perjalanan wisata ini dikaitkan dengan kegiatan perdagangan nasional atau internasional, di mana sering diadakan expo, fair, exhibition, dan lain-lain.
- *Sport Tourism*, Biasanya disebut dengan istilah pariwisata olah raga. Orang-orang yang melakukan perjalanan bertujuan untuk melihat atau menyaksikan suatu event olah raga di suatu tempat atau negara (dapat juga ikut berpartisipasi dalam kegiatan tersebut). Misalnya Olympiade, All England, Pertandingan Tinju atau sepak bola.
- *Political Tourism*, Biasanya disebut sebagai pariwisata politik, yaitu suatu perjalanan yang tujuannya untuk melihat atau menyaksikan suatu peristiwa yang berhubungan dengan kegiatan suatu negara. Misalnya kemerdekaan suatu negara (Parade 1 Mei di Tiongkok, Parade 1 Oktober di Rusia, dan lainlain).
- *Social Tourism*, Pariwisata sosial jangan diasosiasikan sebagai suatu pariwisata yang berdiri sendiri. Pengertian ini hanya dilihat dari segi penyelenggaraannya saja yang tidak menekankan pada usaha untuk mencari keuntungan. Misalnya study tour, youth tourism yang dikenal dengan istilah pariwisata remaja.
- *Religion Tourism*, Jenis pariwisata di mana tujuan perjalanan yang dilakukan adalah untuk melihat atau menyaksikan upacara-upacara keagamaan. Seperti halnya Ibadah Haji atau Umroh ke Mekaah bagi penganut agama Islam, kunjungan ke Lourdes bagi penganut agama Katolik, dan lain-lain.

1.4 Tinjauan Arsitektur Vernakular

Konsep desain pada sebuah bangunan sangat memengaruhi desain inti dari keseluruhan bangunan, sehingga diperlukan konsep desain yang tepat pada bangunan yang akan dibangun. Pada Pusat Kebudayaan Betawi, konsep desain yang akan digunakan adalah konsep yang menggambarkan wujud dari kebudayaan Betawi di segala elemennya. Pemilihan arsitektur vernakular dirasa cukup tepat sebagai konsep desain dari bangunan sebuah Pusat Kebudayaan. Penjelasan arsitektur vernakular adalah sebagai berikut.

1.4.1 Pengertian Arsitektur Vernakular

Berikut adalah beberapa pengertian dari Arsitektur Vernakular:

- Arsitektur Vernakular adalah arsitektur yang terbentuk dari proses yang berangsur lama dan berulang-ulang sesuai dengan perilaku, kebiasaan, dan kebudayaan di tempat asalnya. Vernakular, berasal dari vernacullus yang berarti lokal, pribumi.

- Menurut (Suharjanto, 2011) Arsitektur Vernakular adalah bentuk karya orisinal yang sangat spesifik dengan kandungan dan filosofi lokal yang sangat kuat dan bersifat kontekstual sesuai dengan zamannya.
- Menurut (Sumalyo, 1993) vernacular adalah bahasa setempat, dalam arsitektur istilah ini untuk menyebut bentuk-bentuk yang menerapkan unsur-unsur budaya, lingkungan termasuk iklim setempat, diungkapkan dalam bentuk fisik arsitektural (tata letak denah, struktur, detail-detail bagian, ornamen, dll).
- (Rapoport, 1969) mengatakan Arsitektur Vernakular adalah Karya arsitektur yang tumbuh dari segala macam tradisi dan mengoptimalkan atau memanfaatkan potensi-potensi local seperti material, teknologi, dan pengetahuan.
- Menurut (Oliver, 1997) definisi arsitektur vernakular adalah terdiri dari rumah-rumah rakyat dan bangunan lain, yang terkait dengan konteks lingkungan mereka dan sumber daya tersedia yang dimiliki atau dibangun, menggunakan teknologi tradisional. Semua bentuk arsitektur vernakular dibangun untuk memenuhi kebutuhan spesifik untuk mengakomodasi nilai-nilai, ekonomi dan cara hidup budaya yang berkembang.

Kesimpulannya adalah Arsitektur Vernakular adalah karya arsitektur berupa rumah-rumah dan bangunan sesuai perilaku atau budaya setempat, bersifat kuat sesuai dengan filosofi lokal dan memanfaatkan potensi-potensi lokal.

1.4.2 Sejarah Arsitektur Vernakular

Di ambil dari tulisan Salura (2008) dalam (Suharjanto, 2011) dijelaskan bahwa perkembangan Arsitektur Vernakular berawal dari Bernard Rudofsky (1964) seorang pionir yang mencetus kemunculan vernakular di bidang arsitektur. Ia bukan seorang akademisi, namun ia seorang arsitek dan pengamat seni yang kemampuannya berhasil merilis sebuah buku tentang “pakaian” yang berjudul *Apakah Pakaian Kita Modern?* Buku yang judul aslinya adalah “Are our Clothes Modern?” ini cukup menarik karena kisahnya banyak membahas sejarah mengenai pakaian para raja dari berbagai pelosok negeri. Selain itu juga membahas lingkup kerajaan dan pemuka agama di kerajaan-kerajaan tersebut. Kemudian hal ini yang mendorongnya untuk mengumpulkan data dan menyajikannya dalam catatan maupun sketsa mengenai budaya pakaian masyarakat biasa dari seluruh negeri.

Catatan ini kemudian menarik perhatian banyak orang dan membantunya mendapatkan dana dalam penelitiannya yang lain. Termasuk penelitian dalam bidang arsitektur yang juga mengusung tema kebudayaan masyarakat biasa dari seluruh negeri. Masyarakat yang memiliki

keunikan arsitektur tanpa diketahui siapa sang arsiteknya, kemudian Rudofsky menyebut karya ilmiah tersebut dengan istilah *non formal architecture*.

Akhirnya hasil penelitiannya pada tahun 1964, ia pameran di museum seni modern di New York bersamaan dengan peluncuran bukunya yang memiliki tema yang sama yaitu “Arsitektur Tanpa Arsitek”. Sesuai judulnya buku ini memaparkan tentang pemukiman dan rumah-rumah masyarakat biasa, yang jelas sangat berseberangan dengan kajian yang sedang marak saat itu, yaitu pembahasan mengenai bangunan istana, kerajaan ataupun bangunan keagamaan. Karena perbedaan yang ia lahirkan, banyak kalangan yang menyadari bahwa pandangan mereka terlalu sempit jika hanya fokus terhadap seni bangunan yang megah. Sehingga hasil karya mengenai kejeniusan lokal masyarakat biasa harus bisa disejajarkan dengan pembahasan obyek kemegahan dan keagungan raksasa kerajaan.

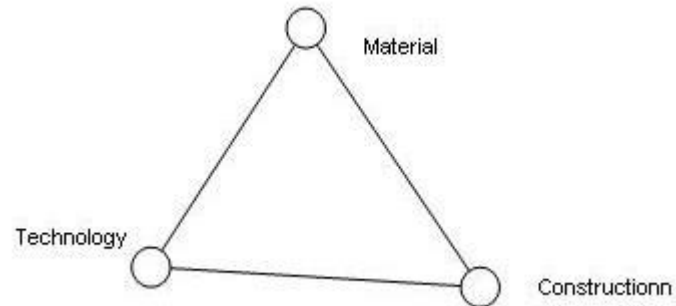
Semenjak Rudofsky menggelar pameran tersebut, muncullah istilah arsitektur vernakular. Jika dirujuk dalam kamus bahasa, istilah vernakular ternyata merujuk kedalam ilmu bahasa (linguistik) yang secara harfiah berarti logat, dialek atau bahasa asli setempat, sehingga tepat rasanya jika label vernakular ini ditempelkan pada jenis bangunan-bangunan rakyat yang menunjukkan kadar kekentalan lokalitas setempat. Kemudian lahir arsitek yang fokus pada teori arsitektur vernakular, salah satunya adalah Amos Rapoport. Berdasarkan tradisi cara membangunnya, Rapoport dalam buku klasiknya *House and Form Culture*, membagi bangunan menjadi *grand-tradition* (tradisi megah) dan *folk-tradition* (tradisi rakyat). Kemegahan istana dan bangunan keagamaan digolongkan ke dalam *grand-tradition*. Sementara *architecture without architects* digolongkan sebagai bangunan *folk-tradition*. Pada klasifikasi *folk-tradition* ia menempatkan dua kelompok: arsitektur primitif dan arsitektur vernakular. Rapoport kemudian mengidentifikasi lebih lanjut bahwa jenis arsitektur vernakular yang ada dapat dipisahkan sebagai vernakular-tradisional dan vernakular-modern.

1.4.3 Ciri-Ciri Arsitektur Vernakular

Ciri-Ciri atau karakteristik dari arsitektur vernacular adalah:

- Menurut (Heath, 2009)
 1. diproduksi individu untuk digunakan sendiri
 2. bersifat local
 3. kontraktor / pembangunannya anonym dengan menggunakan pemula atau aturan dari tradisi yang diadaptasi secara lokal
- Menurut (Groth, 1999)
 1. bentuk keseharian akrab dengan daerah tertentu dari populasi

2. sering dibuat dengan bahan yang tersedia disekitarnya untuk diaplikasi pada fungsi bangunan
- Menurut Amos Rapoport (1969)
 1. Bahan, konstruksi dan teknologi saling mendefinisikan satu sama lain. Dan penyesuaian dari wilayah setempat.



Gambar 2.11 Keterkaitan antara bahan, konstruksi dan teknologi menurut Amos Rapoport

Sumber : indahwidiastuti.wordpress.com diakses pada 2018 Juli 1

2. Iklim, karena iklim memunculkan kebutuhan masyarakat untuk mencari tempat berteduh. Bagaimana iklim setempat bisa memengaruhi bentuk dari bangunan setempat.
3. Lahan, masyarakat memiliki keyakinan, kebiasaan atau ritual tersendiri yang memengaruhi peletakkan ruang dalam sebuah lahan.
4. sosial-budaya, pengaruh kekuatan sosial dan kultur masyarakat menentukan tingkatan dan nilai dalam hidup. Rapoport membagi menjadi 3 jenis yaitu makna tingkat tinggi, menengah dan rendah.

Sehingga ciri-ciri arsitektur vernakular adalah rumah atau bangunan hasil produksi dari masyarakat setempat, bersifat lokal, dibuat dari bahan-bahan yang tersedia di daerah tersebut. Bentuk bangunan tersebut dipengaruhi oleh iklim, filosofi dari kepercayaan setempat dan kekuatan sosial juga kulturenya.

2.5 Studi Banding

2.5.1 Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan, Jakarta

Perkampungan Budaya Betawi adalah suatu kawasan di Jakarta Selatan dengan komunitas yang ditumbuh kembangkan budaya yang meliputi seluruh hasil gagasan dan karya baik fisik maupun non fisik yaitu: kesenian, adat istiadat, foklor, sastra, kuliner, pakaian serta arsitektur yang bercirikan ke-Betawi-an.



Gambar 2.12 Pintu Masuk Perkampungan Budaya Betawi

Sumber: travelling.blogekstra.com diakses pada 2018 Mei 27

Kawasan Perkampungan Budaya Betawi terletak di Kelurahan Srengseng Sawah Kecamatan Jagakarsa Kota Administratif Jakarta Selatan, dengan luas sekitar 289 hektar. Dengan batas fisik sebelah utara: Jl. Mochammad Kahfi II sampai dengan Jl. Desa Putra (Jl. H. Pangkat), sebelah timur: Jl. Desa Putra (Jl. H. Pangkat) Jl. Pratama (mangga bolong timur), Jl. Lapangan Merah. Sebelah selatan: batas wilayah Provinsi DKI Jakarta dengan Kota Depok. Sebelah barat: Jl. Mochammad Kahfi II.

1. Lokasi

Jl. Mochammad Kahfi II Setu Babakan, Kelurahan Srengseng Sawah, Kecamatan Jagakarsa, Jakarta Selatan

2. Masterplan

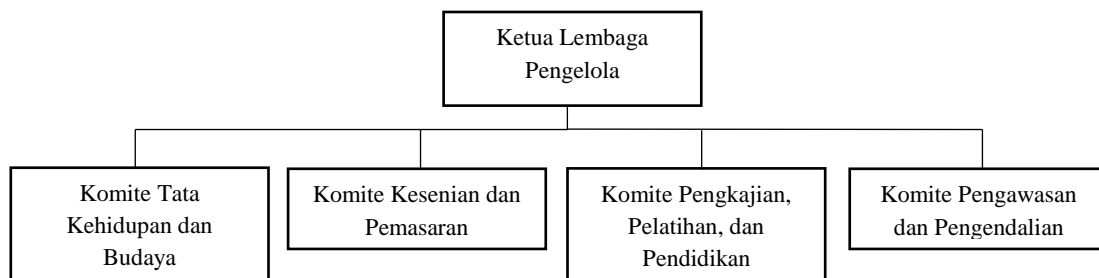


Gambar 2.13 Masterplan Perkampungan Betawi Setu Babakan

Sumber: archv3nture.blogspot.com diakses pada 2018 Juni 27

3. Struktur Organisasi

Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan berada di bawah naungan Dinas Kebudayaan Jakarta Selatan dengan pengurus inti berasal dari masyarakat Betawi di sekitarnya yang berjumlah 13 orang dan dibantu dengan para sesepuh Betawi. Kepengurusan dipilih dari pihak non-pemerintah dengan tujuan agar Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan tidak menjadi program pemerintah dan bisa dikembangkan dengan baik oleh lembaga yang lebih tepat seperti Lembaga Kebudayaan Betawi. Struktur organisasi Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan adalah sebagai berikut :



Gambar 2.14 Struktur Lembaga Pengelola Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan

Sumber: Jurnal Penelitian

Keterangan :

- Ketua Lembaga :
 - Memimpin Pelaksanaan tugas, fungsi dan kegiatan Lembaga Pengelola

- Melaksanakan koordinasi dengan masyarakat dan pihak swasta dalam rangka mengoptimalkan pelestarian dan pengembangan Budaya Betawi
- Mengkoordinasikan, mengawasi mengendalikan dan mengevaluasi pelaksanaan tugas Komite-Komite, dan
- Melaporkan dan mempertanggungjawabkan pelaksanaan tugas, fungsi, dan kegiatan Lembaga Pengelola
- Komite Tata Kehidupan dan Budaya :
 - Mempersiapkan bahan penyusunan Master Plan Perkampungan Budaya Betawi dalam bidang tata kehidupan dan Budaya
 - Mempersiapkan rencana strategi/tahapan pembangunan Perkampungan Budaya Betawi dalam bidang tata kehidupan dan Budaya
 - Menyusun rencana kerja Komite Tata Kehidupan dan Budaya
 - Melaksanakan sosialisasi, dan internalisasi tata kehidupan dan Budaya Betawi
 - Melaporkan dan mempertanggungjawabkan pelaksanaan tugas
- Komite Kesenian dan Pemasaran :
 - Mempersiapkan bahan penyusunan Master Plan Perkampungan Budaya Betawi dalam bidang Kesenian dan Pemasaran
 - Mempersiapkan rencana strategi/tahapan pembangunan Perkampungan Budaya Betawi dalam bidang Kesenian dan Pemasaran
 - Menyusun rencana kerja Komite Kesenian dan Pemasaran
 - Melaksanakan pergelaran, pameran dan lomba Kesenian Betawi
 - Melaksanakan sosialisasi, publikasi dan pemasaran Kesenian dan Pemasaran
 - Melaksanakan penyediaan, pemeliharaan dan perawatan sarana dan perlengkapan kesenian
 - Melaporkan dan mempertanggungjawabkan pelaksanaan tugas
- Komite Pengkajian, Pelatihan, dan Pendidikan :
 - Mempersiapkan bahan penyusunan Master Plan Perkampungan Budaya Betawi dalam bidang Pengkajian, Pelatihan dan Pendidikan
 - Mempersiapkan rencana strategi/tahapan pembangunan Perkampungan Budaya Betawi dalam bidang Pengkajian, Pelatihan dan Pendidikan
 - Menyusun rencana kerja Komite Pengkajian, Pelatihan dan Pendidikan
 - Melaksanakan pengkajian dan pendokumentasian Budaya Betawi
 - Melaksanakan pelatihan dan pendidikan seni Budaya Betawi
 - Memfasilitasi rencana kerja sama pelestarian dan pengembangan Budaya Betawi

- Melaporkan dan mempertanggungjawabkan pelaksanaan tugas
- Komite Pengawasan dan Pengendalian :
 - Mempersiapkan bahan penyusunan Master Plan Perkampungan Budaya Betawi dalam bidang Pengawasan dan Pengendalian
 - Mempersiapkan rencana strategi/tahapan pembangunan Perkampungan Budaya Betawi dalam bidang Pengawasan dan Pengendalian
 - Menyusun rencana kerja Komite Pengawasan dan Pengendalian
 - Melaksanakan pemantauan, pengawasan dan pengendalian kegiatan pembangunan dan pemanfaatan dalam kawasan Perkampungan Budaya Betawi baik yang dilakukan oleh Pemerintah Daerah maupun oleh instansi Pemerintah Pusat, masyarakat dan swasta
 - Melaksanakan koordinasi dengan SKPD/UKPD yang bertanggung jawab dalam penegakan peraturan daerah dan/atau aparat penegakan hukum
 - Melaporkan dan mempertanggungjawabkan pelaksanaan tugas

4. Informasi Umum

- Alamat: Jl. Mochammad Kahfi II Setu Babakan, Kelurahan Srengseng Sawah, Kecamatan Jagakarsa, Jakarta Selatan
- Email: upkpbb.setubabakan@yahoo.co.id
- Telpon: (021) 78893258
- Jam Operasional: 09.00 – 17.00 WIB (Setiap Hari)

5. Fasilitas

a. Museum Betawi

Museum yang terletak di lantai dasar gedung utama Perkampungan Budaya Betawi menjadi ruangan yang menyimpan segala jenis hasil industri rumah tangga, *prototype* alat musik dan pakaian adat juga lukisan-lukisan yang menggambarkan Budaya Betawi.



Gambar 2.15 Museum Betawi

Sumber: dokumentasi studi banding penulis

b. Rumah Adat

Perkampungan Budaya Betawi memiliki konsep untuk bersinergi dengan rumah-rumah warga yang berada di sekitarnya. Sehingga kesan rumah adat sudah terasa saat memasuki gerbang pertama dengan rumah-rumah warga yang diharuskan memiliki unsur rumah adat dari Budaya Betawi. Sesuai dengan perda no. 3 pasal 8 tahun 2005 tentang pembangunan di Kawasan Wisata PBB yang diarahkan untuk menjaga kelestarian budaya Betawi, keserasian bangunan, dan lingkungan yang mencerminkan ciri khas budaya Betawi.

Tidak hanya dari Perkampungan warga yang bernuansa rumah adat Budaya Betawi, tetapi didalam tempat wisata pun terdapat beberapa rumah adat yang didirikan untuk menunjang fasilitas. Terdapat tujuh rumah adat yang dijadikan museum didalam kawasan wisata yang ternyata juga dapat digunakan oleh pengunjung.



Gambar 2.16 Rumah Adat Betawi

Sumber: dokumentasi studi banding penulis

c. Amphytheater

Amphyteater atau panggung kesenian ini digunakan untuk menampilkan kesenian dari Budaya Betawi sehingga pengunjung dapat menonton kesenian seperti seni tari, seni musik maupun seni drama. Panggung kesenian ini Memiliki luas 60 m². Dalam hal kegiatan kesenian, masyarakat sekitar yang mendaftarkan dirinya untuk mengikuti kegiatan kesenian Betawi, biasanya melakukan latihan rutin setiap hari Rabu dan Kamis di panggung teater ini. Selain itu panggung ini juga digunakan untuk pagelaran kesenian rutin pada hari Sabtu dan Minggu.



Gambar 2.17 Panggung Pertunjukan

Sumber: dokumentasi studi banding penulis

d. Pendopo

Terdapat empat pendopo yang disediakan oleh Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan yang ditujukan untuk tempat beristirahat para pengunjung. Kapasitas untuk masing-masing pendopo kurang lebih 10 orang. Dengan bahan dari kayu membuat pengunjung dapat beristirahat dengan tenang dengan udara yang membuat nyaman.



Gambar 2.18 Pendopo untuk istirahat

Sumber: dokumentasi studi banding penulis

e. Mushola

Pengunjung wisata juga dimudahkan dengan keberadaan mushola Al- Falaah yang terletak di pusat kegiatan wisata yaitu zona seni budaya sehingga pengunjung tidak perlu berjalan jauh untuk ke tempat peribadatan.



Gambar 2.19 Mushola

Sumber: dokumentasi studi banding penulis

f. Toilet

Terdapat fasilitas toilet untuk pengunjung yang berada di zona seni budaya, toilet yang terlihat cukup terawat ini memiliki toilet untuk laki-laki dan perempuan.



Gambar 2.20 Toilet Umum

Sumber: dokumentasi studi banding penulis

g. Pusat Oleh-Oleh Khas Betawi

Terdapat bangunan tersendiri untuk pusat oleh-oleh. Memiliki kapasitas yang cukup besar dilengkapi ruang istirahat untuk pengunjung. Oleh-oleh khas berupa baju kebaya, topeng ondel-ondel, dan benda-benda lain yang menggambarkan Budaya Betawi.



Gambar 2.21 Tempat Oleh-Oleh

Sumber: dokumentasi studi banding penulis

h. Parkir

Terdapat ruang parkir dimasing-masing zona Perkampungan Budaya Betawi. Pada zona seni budaya, parkir berada di dekat gerbang dan bangunan utama.

6. Aktivitas Pengunjung

a. Melihat Benda-Benda Khas Betawi di Museum

Pengunjung dapat menikmati segala jenis kesenian budaya betawi yang dipajang pada museum budaya. Pengunjung juga dapat belajar dari sejarah-sejarah yang tertera pada masing-masing benda yang dipajang.

b. Melihat Rumah Adat Betawi

Terdapat rumah adat yang dapat dimanfaatkan oleh pengunjung seperti menyewa bagian teras rumah adat, dan bisa dijadikan tempat untuk menonton pertunjukan yang berada di panggung kesenian atau *Amphytheater*.

c. Menikmati Pertunjukan Seni

Pada *Amphytheater* atau panggung kesenian, para pengunjung dapat menikmati kesenian yang ditunjukkan. Dengan konsep panggung yaitu *Open Theater* maka terdapat tempat duduk terbuka disekeliling panggung yang dijadikan tempat untuk para pengunjung menonton pertunjukan.

d. Membeli Oleh-Oleh

Pengunjung dapat membeli buah tangan bercirikan budaya betawi di pusat oleh-oleh yang disediakan.

e. Mendapatkan Informasi Mengenai Kegiatan yang Ada

Pengunjung juga mendapatkan segala informasi mengenai kegiatan yang disediakan oleh Perkampungan Budaya Betawi seperti pelatihan-pelatihan yang diadakan dari kantor pengelola.

2.5.2 Saung Angklung Udjo, Bandung

Saung Angklung Udjo (SAU) adalah suatu tempat yang merupakan tempat pertunjukan, pusat kerajinan tangan dari bambu, dan workshop instrumen musik dari bambu. Selain itu, SAU mempunyai tujuan sebagai laboratorium kependidikan dan pusat belajar untuk memelihara kebudayaan Sunda dan khususnya angklung. Didirikan pada tahun 1966 oleh Udjo Ngalagena dan istrinya Uum Sumiati, dengan maksud untuk melestarikan dan memelihara seni dan

kebudayaan tradisional Sunda. Berlokasi di Jalan Padasuka 118, Bandung Timur Jawa Barat Indonesia.



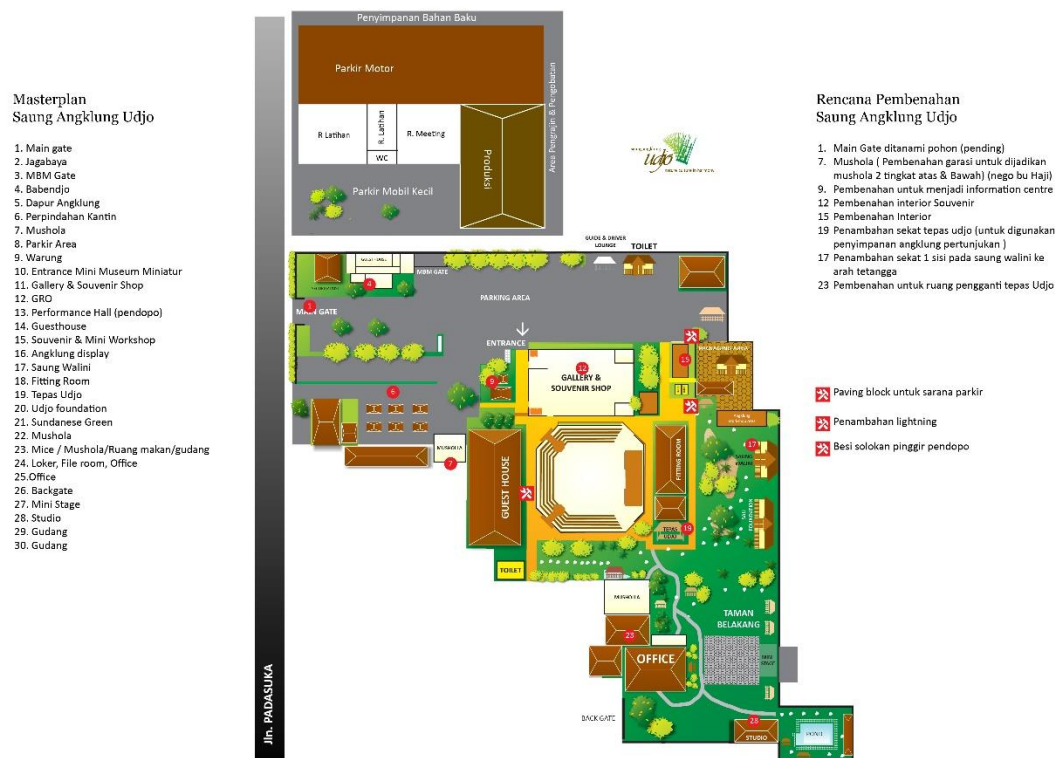
Gambar 2.22 Logo Saung Angklung Udjo

Sumber: angklung-udjo.co.id diakses pada 2018 Mei 27

1. Lokasi

Jalan Padasuka No.118, Pasirlayung, Cibeunying Kidul, Kota Bandung, Jawa Barat, Indonesia

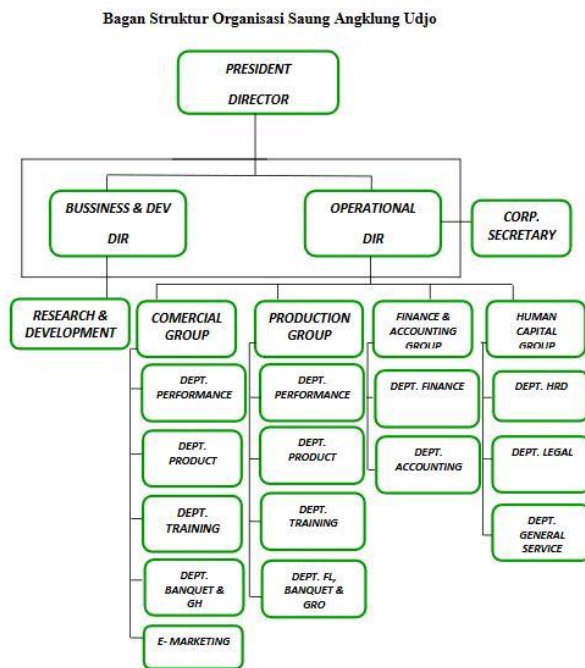
2. Masterplan



Gambar 2.23 Masterplan Saung Angklung Udjo

Sumber: HRD Saung Angklung Udjo

3. Struktur Organisasi



Gambar 2.24 Stuktur Organisasi Saung Angklung Udjo

Sumber: HRD Saung Angklung Udjo

4. Informasi Umum

Telepon : +62 22 727 1714, +62 22 710 1736

Email : info@angklung-udjo.co.id

Website : www.angklung-udjo.co.id

5. Fasilitas

a. Bale Karesemen (Area Pertunjukan)

Area untuk pertunjukkan yang diadakan setiap harinya di jam-jam tertentu. Kapasitas pengunjung 500 orang. Terdapat pertunjukan seni tari, seni musik dan wayang khas sunda. Penampil memiliki pembawa acara yang mampu menggunakan berbagai bahasa agar mampu melibatkan penonton mancanegara dalam pertunjukkan.



Gambar 2.25 Area Pertunjukan

Sumber: dokumentasi studi banding penulis

b. Buruan Sari Asih (Tempat Bersantai)

Terdapat tempat beristirahat berbentuk saung agar terasa suasana sunda.



Gambar 2.26 Tempat Istirahat

Sumber: google.com diakses pada 2018 Mei 27

c. Pusat Produksi Angklung

Terdapat pusat produksi angklung yang dapat dilihat oleh pengunjung. Angklung-angklung hasil produksi akan menjadi oleh-oleh yang dijual dan dijualkan di sekitar kawasan Saung Angklung Udjo.

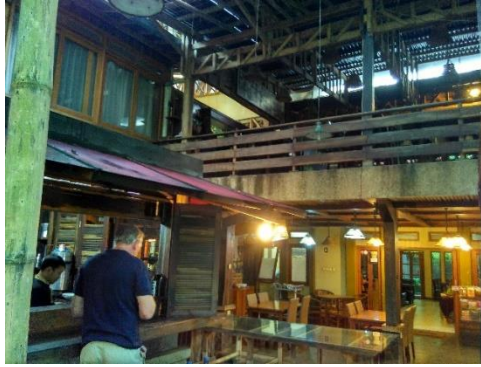


Gambar 2.27 Tempat Produksi Angklung

Sumber: dokumentasi studi banding penulis

d. Saung dan Dapur

Terdapat saung dan dapur yang diperuntukkan untuk tempat makan para pengunjung. Suasana khas sunda sangat terasa.



Gambar 2.28 Saung dan Dapur

Sumber: dokumentasi studi banding penulis

e. Guest House

Terdapat guest house yang dapat disewa pengunjung, dengan kelebihan bentuk dan suasana guest house yang khas dengan sunda.



Gambar 2.29 Area Belakang Guest House

Sumber: dokumentasi studi banding penulis

f. Toko Souvenir

Pengunjung dapat membeli buah tangan dari toko souvenir dengan berbagai barang yang dijualkan. Semuanya adalah barang-barang yang identik dengan sunda.



Gambar 2.30 Area Toko Souvenir

Sumber: dokumentasi studi banding penulis

g. Toilet

Terdapat fasilitas toilet yang dapat digunakan pengunjung, toilet yang bersih dan unik dengan pintu dari bambu.



Gambar 2.31 Area Toilet

Sumber: dokumentasi studi banding penulis

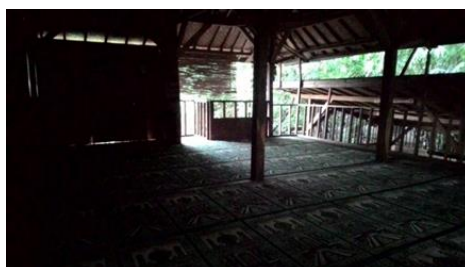
h. Parkir



Gambar 2.32 Area Parkir Luas

Sumber: dokumentasi studi banding penulis

i. Mushola



Gambar 2.33 Area Mushola

Sumber: dokumentasi studi banding penulis

6. Aktivitas Pengunjung

a. Menonton pertunjukkan seni

Pengunjung dapat menikmati pertunjukkan seni yang diadakan Saung Angklung Udjo di panggung pertunjukkan. Mulai dari penampilan seni wayang, seni tari dan seni musik khas sunda dan diakhiri dengan permainan angklung.

b. Menikmati kuliner khas sunda

Terdapat saung sunda yang menyediakan masakan-masakan khas sunda sehingga pengunjung juga dapat mengenal dan menikmati kuliner khas sunda.

c. Belajar dan bermain alat musik angklung

Pada pertunjukkan seni terdapat bagian khusus untuk penonton/pengunjung ikut bermain dan belajar alat musik khas sunda yaitu angklung.

d. Beristirahat

Terdapat saung yang bisa digunakan pengunjung untuk beristirahat menikmati suasana sunda yang tentram.

e. Membeli souvenir

Pengunjung dapat membeli souvenir yang unik-unik bertemakan sunda seperti gantungan kunci berbentuk angklung.

f. Menginap

Terdapat guest house yang dapat disewa pengunjung untuk menginap.

2.5.3 Pusat Kebudayaan Koesnadi Hardjasoemantri UGM

Pusat Kebudayaan Koesnadi Hardjasoemantri Universitas Gadjah Mada secara resmi berdiri pada tanggal 3 Maret 2007. dengan nama Pusat Kebudayaan Universitas Gadjah Mada. Pusat Kebudayaan ini didirikan sebagai hasil kajian mendalam yang dilakukan oleh sebuah tim yang dibentuk oleh Prof. DR. Sofian Effendi, MPA, Rektor UGM yang kemudian disebut sebagai Tim Sebelas dan berada langsung di bawah pengarahannya. Dari kajian dokumen yang dilakukan, disebutkan bahwa Universitas Gadjah Mada sebagai Universitas Nasional Pertama yang didirikan pada tanggal 19 Desember 1949 itu, mempunyai kedudukan dan peran sebagai Balai Pendidikan dan Balai Kebudayaan Nasional.

Sejak berdiri tahun 1949 sampai dengan tahun 2007, UGM telah berhasil menunjukkan kiprahnya dalam mendidik putra-putra Indonesia menjadi lulusan yang berkualitas dan mampu mengabdikan ilmunya dalam berbagai bidang tugas yang diembannya. Akan tetapi, kedudukan

UGM sebagai sebuah Balai Kebudayaan Nasional kurang mendapat perhatian sehingga amanah itu nyaris terlupakan. Kenyataan inilah yang membangkitkan kesadaran UGM dan mendorong Tim Sebelas yang di pimpin oleh Rektor UGM untuk menyiapkan proses pendirian Pusat Kebudayaan UGM dengan tugas utama antara lain melestarikan, mengembangkan dan memberdayakan kebudayaan nasional.



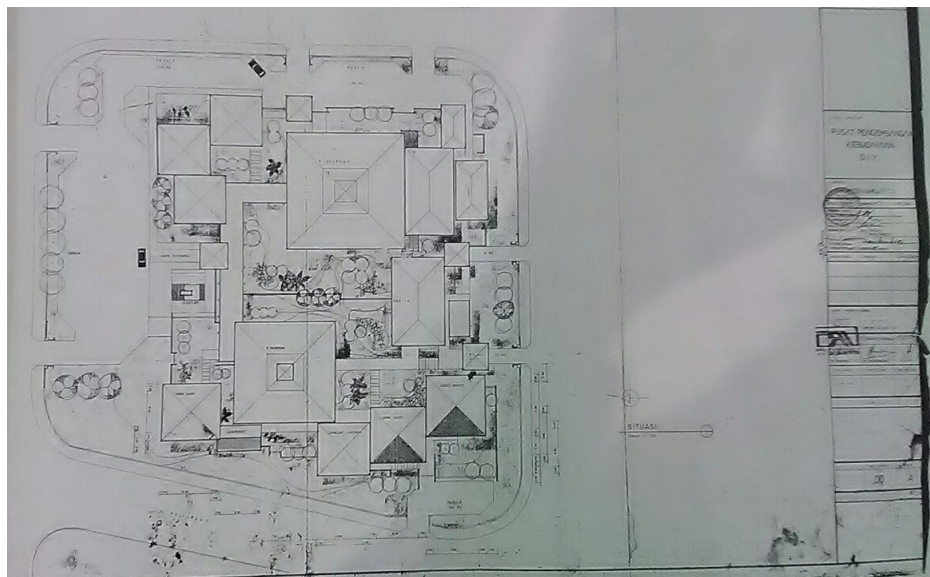
Gambar 2.34 Logo Pusat Kebudayaan Koesnadi Hardjosoemantri UGM

Sumber : pkkh.ugm.ac.id

1. Lokasi

Jl. Pancasila No. 1, Bulaksumur, Sleman, D.I. Yogyakarta

2. Masterplan



Gambar 2.35 Masterplan Pusat Kebudayaan Koenadi Hardjosoemantri UGM

Sumber: PKKH UGM

3. Informasi Umum

Nama Perusahaan	: Pusat Kebudayaan Koesnadi Hardjosoemantri UGM
Telepon	: 0274 557317
Email	: pkkh@ugm.ac.id
Website	: www.pkkh.ugm.ac.id

4. Fasilitas

a. Ruang Pertunjukan

Luasnya 23x22,5 m, memiliki kapasitas ± 900 . Ruang disewakan setiap hari dengan fasilitas didalamnya yaitu: panggung berukuran 10x11x5 m, ruang rias/ruang ganti, ruang alat, toilet didalam dan diluar.

b. Ruang Pameran

Luas ruang pameran sebesar 19,5x19,5 m. Ruang pameran terdiri dari 2 lantai.

c. Ruang Meeting/Seminar

Luas ruang meeting seminar 9x9 m dengan kapasitas $\pm 30-40$ orang.

d. Halaman di depan Gedung

Fungsi halaman pada area didepan gedung adalah area stand pada acara-acara yang terselenggara. Kapasitas untuk penggunaan stand ± 40 stand.

e. Kantor Pengelola

f. Ruang Transit Tamu

g. Tenaga Kebersihan

h. Dapur/Ruang Makan

i. Museum dan Perpustakaan

j. Tempat Parkir

k. Mushola

l. Toilet

5. Aktivitas Pengunjung

a. Menonton pertunjukan

Penonton dapat menikmati pertunjukan yang diselenggarakan di Pusat Kebudayaan.

b. Melihat pameran yang diselenggarakan

Terdapat ruang pameran yang bisa digunakan oleh pengunjung, dan pengunjung dapat pula menikmati pameran yang diselenggarakan.

c. Menghadiri rapat atau seminar

Adanya ruang rapat/seminar terbuka bagi kalangan yang ingin menyewa.

d. Membaca buku yang tersedia di perpustakaan

Terdapat perpustakaan untuk umum, tempat untuk belajar mengenai kebudayaan nasional.

e. Makan dan minum di ruang makan

Ruang makan yang bisa digunakan pengunjung.

2.5.4 Tabulasi Spesifikasi Studi Banding

Tabel 2.1 Tabel spesifikasi studi banding

No	Spesifikasi	Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan	Saung Angklung Udjo, Bandung	Pusat Kebudayaan Koesnadi Hardjasoemantri UGM
1	Pemilihan Lokasi	<ul style="list-style-type: none"> • Jauh dari pusat kota • Jauh dari jalan raya utama • View keluar tapak adalah perkampungan warga • Tidak ada objek wisata lain disekitarnya 	<ul style="list-style-type: none"> • Jauh dari pusat kota • Jauh dari jalan raya utama • View keluar tapak adalah perumahan warga • Ada beberapa objek wisata lain disekitar 	<ul style="list-style-type: none"> • Dekat dari pusat kota • Dekat dari jalan raya utama • View keluar tapak adalah kawasan pendidikan • Ada beberapa onjek wisata lain disekitar
2	Aksesibilitas	<ul style="list-style-type: none"> • Dari bandara Soekarno-Hatta berjarak \pm 42,5 km • Dari hotel-hotel berbintang di pusat kota dapat ditempuh \pm 30-45 menit 	<ul style="list-style-type: none"> • Dari pusat kota Bandung berjarak 8,6 km • Dari bandara Husein Sastranegara berjarak 9,6 km • Dari stasiun kereta api berjarak 8,1 km 	<ul style="list-style-type: none"> • Dari pusat kota berjarak 4,9 km • Dari bandara Adi Sucipto berjarak 8,2 km • Dari stasiun kereta api Lempuyangan berjarak 2,8 km
3	Luas Lahan	Luas Lahan adalah 289 hektar dengan luas zona seni dan budaya 3,2 hektar	Luas lahan \pm 1 hektar	Luas lahan \pm 1,4 hektar

4	Badan Pengelola	Lembaga pengelola dari beberapa organisasi betawi dan masyarakat sekitar	Dikelola perseorangan	Dibawah naungan pemerintah
5	Arsitektural	bangunan ber-arsitektural betawi	Bangunan ber-arsitektural sunda. Tatanan massa bangunan berkonsep sustainable	Bangunan ber-arsitektural jawa dengan atap berbentuk joglo
6	Kegiatan	<ul style="list-style-type: none"> • Pagelaran seni • Pameran • Lomba • Pelatihan • Pendidikan 	<ul style="list-style-type: none"> • Pertunjukan seni • Pameran • Pelatihan budaya • Pendidikan budaya 	<ul style="list-style-type: none"> • Pertunjukan • Pameran • Rapat/seminar • Pendidikan
7	Fasilitas	<ul style="list-style-type: none"> • Museum mini • Rumah adat • <i>Amphytheater</i> • Pusat oleh-oleh • Ruang kantor • Ruang Pertemuan • Ruang informasi dan resepsionis • Ruang istirahat • Parkir • Mushola 	<ul style="list-style-type: none"> • Area Pertunjukan • Area informasi dan tiket • Area produksi angklung • Saung dan dapur Udjo • Guest house • Ruang istirahat • Toko souvenir • Parkir • Mushola • Pos satpam 	<ul style="list-style-type: none"> • Ruang pertunjukan • Ruang rapat/seminar • Ruang pameran • Museum dan perpustakaan • Halaman didepan gedung • Mushola • Ruang transit tamu • Ruang makan • parkir

		• Pos satpam		
Kesimpulan	Kelebihan : luas lahan yang sangat luas dan lingkungan yang mendukung suasana budaya betawi membuat PBB dapat memfasilitasi pengunjung dengan baik. Dalam struktur organisasi melibatkan beberapa organisasi betawi dan masyarakat sekitar asli betawi sehingga sangat terasa kebudayaan betawinya. Konsep bangunan sudah cukup mencirikan budaya betawi	Kelebihan : Fasilitas yang ada sudah lengkap. Konsep bangunan sudah bercirikan budaya sunda dengan bambu sebagai bahan utama.	Kelebihan : konsep bangunan sudah mencirikan daerah setempat yaitu bangunan Jawa dengan atap joglo-nya. Mudah diakses karena dekat dengan jalan raya.	
	Kekurangan : Masih banyak proses pembangunan untuk penambahan fasilitas dari Perkampungan Budaya Betawi	Kekurangan : Lokasi yang jauh dari pusat kota sehingga akses sulit untuk dicapai karena berada di jalan kecil.	Kekurangan : pengoptimalan pada fasilitas penunjang.	

Sumber : analisa pribadi, 2018

2.5.5 Rangkuman Manfaat Hasil Studi Banding

Berdasarkan table hasil komparasi studi banding dan analisa terhadap Pusat Budaya dari hasil studi banding, dapat diambil kesimpulan dari manfaat studi banding mengenai perencanaan Pusat Kebudayaan Betawi di Kota Tangerang Selatan adalah sebagai berikut :

Tabel 2.2 Tabel rumusan manfaat dari hasil studi banding

Pembandingan	Manfaat yang didapat
Pemilihan lokasi	Dekat dari pusat kota, dekat dengan jalan raya utama, view keluar tapak lebih baik berupa alam, ada objek wisata lain sebagai pendukung kawasan wisata
Aksesibilitas	Dekat dari pusat kota, serta dekat dari akses kendaraan umum seperti bandara, terminal, stasiun
Luas lahan	Luas lahan \pm 1-3 hektar
Badan pengelola	Dikelola atau dibawah langsung pemerintah
Arsitektural	Bangunan ber-arsitektural budaya setempat
Kegiatan	<ul style="list-style-type: none">• Pertunjukan seni• Pameran• Seminar• Pelatihan budaya• Pendidikan budaya
Fasilitas	<ul style="list-style-type: none">• Area pertunjukan• Museum/ruang pameran• Ruang serbaguna• Toko souvenir• Perpustakaan• Pendopo/sitting group• Parkir• Mushola• Toilet• Ruang resepsionis, dsb

Sumber : analisa pribadi, 2018